

NAUTILUS

Edisi I Januari - April 2012. www.karimunjawanationalpark.org

ISSN : 1907 - 1175



5

PERESMIAN TRACKING MANGROVE
TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA

7

CINTA MBAH MUNAYYA & MUDI,
SI PENJAGA PULAU GELEANG

16

3 JAM YANG MENDEBARKAN

Salam Lestari

*“Ingat nduk, Gusti Allah maha mendengar dan maha penyayang. Tak selamanya kita jadi orang malang, kalau sering bersyukur pasti hidup kita senang”.*Demikian ucapan seorang wanita separuh baya yang tinggal di Pulau Geleang. Seorang rekan mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas studinya, bercerita sisi lain dari kehidupan wanita ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi semua.

Melintas perjalanan melalui jalur pelayaran Laut Jawa sepanjang awal tahun 2012 menjadi pengalaman tak terlupakan cuaca yang tiba-tiba berubah membawanya pada situasi mencekam dituangkan dalam sebuah tulisan di edisi ini. Rangkaian cerita seputar aktifitas di Karimunjawa kami sajikan pada edisi perdana tahun 2012 ini.

Penyusun



Pelindung/Pengarah :

Kepala Balai TN. Karimunjawa

Pemimpin Redaksi :

Suripto, S.Hut

Redaksi Pelaksana :

Susi Sumaryati, S.Pi

Reporter/Fotografer ;

Luluk Khoirul, S.Hut

Hari Susanto

Desain Grafis/Layout :

A. Batlayeri

Administrasi Keuangan :

Nur Afendi, S.Hut

Diterbitkan Oleh:

Balai Taman Nasional Karimunjawa

No.ISSN : 1907 - 1175

Alamat Redaksi ;

Balai Taman Nasional Karimunjawa

Jl. Sinar Waluyo Raya No.248 Semarang

JAWA TENGAH

“Saya hanya menyampaikan apa yang telah disusun oleh staff ahli saya,” kata Hary mengawali presentasinya pada acara rapat kerja yang berlangsung selama dua hari di pertengahan bulan Januari. Sontak gelak tawa membahana di ruangan rapat itu. Pak Nababan yang sudah nampak kelelahan terkekeh menyaksikan gaya Hary. Hary orangnya jarang bicara, sore itu berkesempatan menyampaikan presentasinya tentang rencana kegiatan mangrove. Dia didaulat sebagai presenter karena posisinya sebagai koordinator bidang mangrove.

Sepanjang hari itu kami sekantor berkuat diruang rapat untuk membahas evaluasi kerja kami sepanjang tahun 2011. Agenda lain dalam rapat kerja yang kami gelar secara sederhana di ruang rapat kantor membahas juga tentang strategi pelaksanaan kegiatan 2012 serta usulan untuk kegiatan 2013.

Urun rembuk , saling memberi masukan yang membangun menciptakan diskusi yang hangat sepanjang pertemuan. “Nguiing.....!” suara sirine membelah keterpukauan kami menjelang akhir pertemuan. Pak Nababan dengan bangga memberi restu saat kami mendaulat beliau untuk meresmikan Sistem Informasi Management (SIM) terkait dengan pengelolaan kawasan berbasis resort.

Meski rona letih menggurat dari wajah Bapak berusia 54 tahun ini, namun kami masih merasakan semangatnya untuk memberi bimbingan pada kami. Minggu lalu Pak Nababan menapaki jenjang karir yang lebih tinggi dengan pelantikannya sebagai pejabat eselon dua di Balai KSDA Papua yang bertempat di Jayapura. Acara pertemuan hari ini jadi lekat dengan nuansa perpisahan, karena kami tahu, momen seperti ini tidak

akan berulang seiring dengan kepindahan Pak Nababan. Bapak empat anak ini begitu lekat dihati kami. Eko Jihad yang saat itu baru mengetahui kalau esok pagi Pak Nababan akan meluncur pulang untuk persiapan ke Papua di hari Selasa, sesaat terkesiap. “Lho, Bapak bener ini mau balik?” tanyanya setengah tak percaya. “Iya Dik,” sahut Pak Nababan pasti sambil merangkul pundak Eko. Sejenak mereka terlibat sedikit perbincangan untuk selanjutnya berfoto bersama disela rehat pertemuan.

Saya juga sempat mendapati Ony terkesiap tak berkedip ketika mendengar kepala balai kami meluncurkan kalimat demi kalimat saat itu. “On ..Ony....hei!” panggil Eko Susanto. Yang dipanggil diam saja tak hirau. Saya yang duduk bersebelahan dengan Ony, segera menyenggol tangan untuk sekedar

membuyarkan ketakjubannya. Setelah terlibat sedikit pembicaraan dengan Eko Susanto, saya beranikan bertanya. “Nglamun yach On?” tanya ku. “Enggak mbak!” sahutnya. “Saya sungguh mengagumi Pak Nababan. Setiap kalimat yang dia ucapkan saya resapi, saya terkesima dengan

kelancaran dan ide yang Pak Nababan luncurkan,” sambung Ony. Sewaktu mengikuti sebuah acara di Makasar, Ony mendapatkan kesempatan lebih lama untuk bersama dengan Pak Nababan. “Waktu Bapak diminta memaparkan tentang Karimunjawa, aku melihat dia

sebagai kepala balai yang paling memahami pekerjaannya. Yang keluar dari ucapannya bukan sesuatu yang dilakukan di belakang meja, tapi semua keluar dari hati,” sambung Ony.

Semarang, medio January 2012
Susi Sumaryati



PERESMIAN TRACKING MANGROVE TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA

Oleh : Susi Sumaryati

“Sukir! kowe kok sugih men iso mbangun koyok ngene!” guraunya sambil menepuk pundak Sukir. Yang ditepuk tersenyum tanpa melepas sikap hormatnya. Rasa bangga kental terlihat dari wajah Polisi Kehutanan Taman Nasional Karimunjawa itu setelah menerima tepukan dipundak dari orang nomor satu Jawa Tengah. Pagi itu 9 Mei 2012, Gubernur Bibit Waluyo membubuhkan tanda tangannya pada prasasti sebagai tanda diresmikannya Tracking Mangrove Taman Nasional Karimunjawa. Turut mendampingi saat itu Kepala Dinas Kehutanan Jawa Tengah, Bupati Jepara, Kepala BP DAS Pemali Jratun dan Kepala

Balai Taman Nasional Karimunjawa.

Sesaat setelah penandatanganan prasasti Bibit Waluyo berpesan untuk menjaga kelestarian mangrove dan alam di Karimunjawa. “Kelestarian alam yang ada di Karimunjawa merupakan aset berharga bagi Jawa Tengah yang harus dijaga,” kata Gubernur Provinsi Jawa Tengah. Jalur sepanjang 1377 meter ini berada di kawasan mangrove di Pulau Kemujan dengan luas mencapai 222,22 ha. Pulau Kemujan berjarak sekitar 18 km dari Pulau Karimunjawa. Kedua pulau ini seakan dipersatukan oleh adanya endapan lumpur yang terjerat oleh akar mangrove. Berdasarkan data tahun

2010, terdapat 45 jenis mangrove yang terdiri dari 27 jenis mangrove sejati dan 18 Jenis mangrove ikutan. Pembangunan dilaksanakan dalam dua tahap di tahun 2010 dan 2011, yang dilengkapi sebuah bangunan sebagai pusat informasi mangrove. Di pusat informasi ini terdapat poster yang menjelaskan tentang manfaat dan jenis mangrove, satwa yang dapat dijumpai di sekitar mangrove serta aktifitas selama melakukan perjalanan di jalur ini. “Fasilitas jalur yang membelah mangrove ini memiliki manfaat sebagai obyek wisata alam dengan membawa misi pendidikan lingkungan,” jelas Kurung, Kepala Balai Taman Nasional Karimunjawa.

TAS UNIK KANG NIAM

Oleh Susi Sumaryati



Rombongan kemudian berkeliling menjajal jalur tersebut, sesekali berhenti untuk membaca papan informasi yang tersedia di sisi jalur. Setiba di ujung jalur yang merupakan sunset area, rombongan berhenti agak lama untuk menikmati pemandangan sembari mencicipi jajanan tradisional yang telah tersedia, berupa singkong, kacang, pisang dan ubi rebus. Panas matahari pagi tak menyurutkan antusias rombongan melanjutkan perjalanan. Tiga puluh menit berlalu, sampailah rombongan di akhir perjalanan membelah hutan payau Karimunjawa.

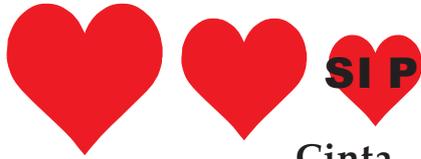
Berempat pagi itu kami bercengkerama menunggu keberangkatan kapal di Pantai Kartini, saya, Eko Susanto, Singgih dan Kuswadi. “Tak kirain kemarin sudah berangkat mbak,” tanya Capung seraya mendekat. “Iya, harusnya kemarin, tapi mesin kapal rusak, semua penumpang batal,” jelasku. “Ayo naik sekarang ke kapal!” ajak Kuswadi. “Tunggu sebentar, Niam tadi bawa motor di belakangku,” sahut Capung sambil menghisap rokok. Selang 6 menit, dari jauh nampak Ni'am, bersepeda motor dengan kode nopol S untuk



Taban dan sekitarnya. Wajah lelah namun menyungging senyum membalas sapaan Eko Susanto dan Singgih. “Langsung dari Tuban yo? tanya Eko sambil menjabat tangan Ni'am.

“Mas, bawa apa itu?” tanyaku penasaran. “Piala untuk lomba lukis!” jawabnya singkat. Tas ransel hitam dia kalungkan di

bagian depan, pikirku mungkin untuk menghalau angin, karena dia menempuh perjalanan hampir 3 jam dari Tuban ke Jepara. Bagian belakang tubuhnya ada kardus berukuran lebih besar dari kardus mie instan. Di bagian ujung diikat tali rafia hitam. Tali itu dirangkai bagian atas menyambung ke bawah membentuk gelang, sehingga menyerupai tali tas ransel. Jadilah kardus itu ransel darurat, saya duduk disamping Capung menahan tawa melihat tas modifikasi Ni'am.



CINTA MBAH MUNAYYA & MUDI, SI PENJAGA PULAU GELEANG, KARIMUN JAWA

Cinta..



Ini adalah kisah cinta seorang nenek yang menjadi penjaga pulau selama bertahun-tahun.

Cinta itu bukan hanya milik saya. Cinta itu milik semua, tua muda, miskin dan kaya. Cinta tak hanya antara dua manusia yang akan menghasilkan manusia lainnya tetapi bisa cinta kepada hewan, tumbuhan bahkan benda tak bernyawa. Cinta itu memang ada dimana-mana....(S.W)

Namanya Mbah Munayya. Beliau hidup di Pulau Geleang di Kepulauan Karimun Jawa. Usianya sudah 60 tahun. Karimun Jawa terdiri dari 22 pulau dan pulau Geleang adalah Pulau yang tidak berpenghuni. Pulau ini tidak memiliki aliran listrik dari PLN. Mereka diberikan sumbangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya. Sayangnya pulau ini sudah dimiliki oleh orang lain, bukan lagi kepemilikan oleh pemerintah.

Pulau Geleang bisa ditempuh dari pulau Karimun dengan kapal nelayan dengan waktu setengah jam. Pulau ini berpasir putih dan bersih. Tiap pagi mbah Munayya

dan anaknya mas Mudi pasti membersihkan sampah-sampah yang terdampar di pantai dan sampah-sampah yang dibawa oleh wisatawan. Sampah itu kata mbah kemudian dibakar hingga tak bersisa. Oleh karena mereka, pantai pulau ini selalu terawat dan terjaga kebersihannya.

Rumah Mbah kecil, terbuat dari tripleks dan daun kelapa. Alat elektronik yang dimiliki mbah hanyalah sebuah radio kecil yang bisa menghibur mbah dan anaknya ketika sedang tidak ada wisatawan yang berkunjung ke Pulau Geleang. Tak ada TV, Kulkas, PS dan alat elektronik lainnya yang biasanya ada di rumah kita. Tapi mbah tidak pernah mengeluh, mbah tetap sabar dan selalu bersyukur pada Gusti Allah karena selalu memberikan rejeki untuk dinikmati setiap harinya.

Setiap kapal wisata yang sandar di Pulau Geleang wajib membayar Rp. 30.000,- untuk biaya kebersihan. Mbah juga membuka warung kecil yang menyediakan teh, kopi dan nasi. Memang kebanyakan wisatawan yang datang ke Geleang saat makan siang sehingga cukup membuat Mbah Munayya mendapatkan penghasilan tambahan dari para wisatawan tadi. Tetapi wisatawan yang datang ke Karimun juga musiman. Tidak setiap hari ada wisatawan yang datang ke Geleang. Akhir pekan adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh Mbah dan anaknya karena akan banyak orang yang datang dan mbah bisa ngobrol dengan para pemandu wisata maupun wisatawan.

Tapi ada alasan lain mbah memilih untuk menjadi penjaga pulau ini selain untuk mendapatkan penghasilan. Mbah mengasuh seorang anak yang sakit mental. Anak laki-laki ini sudah sakit mental

dari lahir namun sangat disayang oleh Mbah Munayya. Namanya mas Mudi. Mas Mudi kini sudah berusia



25 tahun dan masih suka tersenyum-senyum sendiri, suka bertingkah layaknya bocah lelaki umur 10 tahun. Tetapi raut mukanya selalu ceria, tidak pernah memikirkan ruwetnya dunia, mikirin politik, mikirin gossip dll. Enak yaaa hidupnya~ Bahkan Mas

Mudi disayang oleh para pemandu-pemandu wisata lokal dan sering dibawakan pakaian dan makanan. Mas Mudi juga ramah kepada wisatawan. Dia tidak pernah mengganggu wisatawan sama sekali. Sekilas memang Mas Mudi terlihat normal layaknya lelaki dewasa lainnya.

Setelah aku dan teman-temanku asik makan siang dengan Ikan bakar yang baru kami tangkap di laut, kami bersantai di teras rumah mbah. Mbah Munayya bercerita tentang sejarah kehidupannya dan berkata dengan lirihnya betapa dia menyayangi mas Mudi walaupun Mas Mudi tidak berasal dari rahimnya sendiri. Loh?? Ternyata mas Mudi adalah anak tiri Mbah Munayya. Mbah membawa mas Mudi ke Geleang karena jika dilepas di Karimun yang merupakan pusat kota Karimun Jawa, mas Mudi akan sangat susah dikontrol, suka bepergian sendiri entah dimana dan sangat susah dihubungi karena dia

tidak mengerti bagaimana menggunakan handphone. Hmm, gawat juga.

“Ya gitu Mba’e, kalau Mudi dilepas



perasaan mbah ndak tenang. Takut kalau nanti hilang. Kalau disini, (Geleang-red) Mudi ya ndak bakal bisa kabur kemana-mana toh?” Itu kata mbah Munayya waktu kita Tanya alasan mbah membawa mas Mudi hidup di Geleang.

Mas Mudi sering juga diajak beberapa orang baik hati yang mau mengajak mas Mudi kerja di tempat lain, tetapi mas Mudi pasti dengan pintarnya menjawab *“Ndak bisa, aku disini jaga Ibu. Nanti kalau aku pergi, Ibunya nangis”*. Lalu mbah hanya bisa tersenyum-senyum sendiri mengingat perkataan mas Mudi itu.

Saya pun bertanya kepada Mbah apakah tidak bosan tinggal hanya berdua mas Mudi di Geleang. Mbah dengan tersenyum menjawab, *“Kadang-kadang ya bosan, sepi, tapi ini demi kebaikan Mas Mudi”*. Mbah lalu melanjutkan, *“Memang terkadang mas Mudi nya ngambek, pengen jajan warung katanya, terus mbah masakin indomie sama telur pasti diem dan langsung bilang “Mak pinter deh, Mudi sangat sayang Emak” dan Mbah pasti langsung luluh dengan keluguan Mudi begitu”*. Mendengar perkataan mbah aku langsung berkaca-kaca, tak kuat menahan luapan rasa haru

atas rasa sayang Mbah Munayya ke Mas Mudi serta sebaliknya .

Terpikir juga olehku, apakah aku seperti mas Mudi, yang masih sering mengatakan kalau aku sayang pada mamaku dan masih sempat berterima kasih atas hal-hal kecil. :’((

Sekalipun mbah bersyukur bisa hidup sehat berdua bersama mas Mudi, ada yang menjadi beban pikiran mbah. Tiap malam, mas Mudi pasti maunya dikelonin (dinina boboin) sama mbah dan mbah selalu berkata ke mbah Mudi *“Ibu udah tua le’, kalau Ibu mati kamu ikut siapa nanti ya? Bapak ndak ada, Ibu ndak ada”* . Lalu mas Mudi menjawab dengan lugunya *“Memang mati itu apa bu? Ibu mau kemana? Ibu pasti bakal sama Mudi terus kan?”*. Mas Mudi, keluguanmu membuka matakmu akan keberanianmu menghadapi apapun. Memang kita tak perlu mengetahui terlalu banyak hal di dunia ini karena hanya akan membuat kita

takut dan memikirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi dalam hidup kita. Biarkan saja hidup ini mengalir apa adanya. Let it flow~

Lalu aku kembali bertanya apakah Mas Mudi mau menikah dan berkeluarga saja, sehingga Mbah tidak memiliki beban pikiran apa-apa lagi. Dengan lirihnya mbah menjawab *“Kalau menikah, Mudi pasti mau. Tapi apa ada yang mau sama Mudi dengan penyakitnya seperti ini. Kalau kerja Mudi itu kuat, bisa cari uang, tapi ndak ada perempuan yang mau toh?”* Aku pun terdiam.

Mbah Munayya senang sekali jika ada yang berkunjung dan mengajak mbah ngobrol. *“Mbah seneng mbak Winnie, Leni, Hellen, Ina ada disini bisa nemenin mbah ngobrol. Rasanya masih ada yang peduli sama mbah”.* Kami berempat pun langsung terharu :')

Mbah Munayya, betapa mulianya hatimu sebagai seorang Ibu Tiri. Aku juga memiliki keluarga tiri tapi tidak pernah akur dan tidak pernah merasa dicintai Bapak Tiri seperti Mbah Munayya sayang ke anak tirinya, Mas Mudi. Tuhan pasti mendengar setiap doa yang dipanjatkan Mbah untuk kesehatan



dan keselamatan serta kebahagiaan Mas Mudi. Menyimak Mbah bercerita benar-benar membuatku merasa bersyukur bahwa aku dilahirkan normal dan sehat dan inginnya membahagiakan mamaku :')

Kalimat terakhir dari Mbah yang akan selalu aku pegang, *“Ingat nduk, Gusti Allah maha mendengar dan maha penyayang. Tak selamanya kita jadi orang malang, kalau sering bersyukur pasti hidup kita senang”.*

Tidak terasa waktu sudah habis, kami dipanggil oleh Mbah Kapal karena kami akan pulang ke Karimun.

Mbah Munayya dan Mas Mudi baik-baik yaaa. Sampai jumpa lagi :')

Semoga kita berjumpa lagi di Pulau Geleang :')

MONITORING COMPLIANCE

Oleh Yusuf Syaifudin

Berdasarkan Laporan Monitoring Kajian Tingkat Kepatuhan (Compliance) Nelayan Terhadap Zonasi di Taman Nasional Karimunjawa Tahun 2010, tingkat pelanggaran di Zona Inti sudah cukup rendah yakni 6,32%. Namun demikian salah satu sasaran SMART untuk program RARE Pride campaign di Karimunjawa adalah berkurangnya persentase pelanggaran nelayan yang memasuki zona inti sebesar 20%, menjadi 5.06% ditahun 2012.

Inilah salah satu bentuk kerjasama antara BTNKJ, RARE dan WCS. WCS menyediakan baseline data sekaligus memonitor apakah sasaran SMART tersebut dapat terwujud. Data diambil berdasarkan survei keliling Kepulauan Karimunjawa (pengamatan langsung) yang dilakukan rata-rata setiap 1 kali dalam satu bulan.

Waktu pengamatan dari jam 06.00 hingga jam 18.00. Data yang dicatat antara lain jenis alat tangkap, jumlah kapal dan lokasi tangkapnya. Jalur pengamatan yang ditempuh mencakup seluruh pulau yang ada di kawasan Taman Nasional Karimunjawa.

Walaupun Program RARE Pride belum berakhir, namun mengingat waktu yang hanya tinggal beberapa bulan lagi, pantas rasanya jika aku mulai menghitung apa yang telah kami capai dan apa yang belum dapat kami capai. Beberapa hal positif sebagai dampak pelaksanaan program RARE Pride Campaign adalah :

1. Berhentinya aktifitas jaring Muro-ami
2. Diprosesnya kapal Purse-sain yang beroperasi di Kawasan TNKJ (bulan ini proses persidangan)

3. Adanya kenaikan biomassa ikan di Zona Inti (Hasil monitoring yang dilaksanakan oleh TNKJ, namun data resmi yang akan digunakan adalah hasil Monitoring Ekologi yang dilakukan oleh WCS bulan Maret/April nanti)
 4. Adanya tanda batas Zona Inti
 5. Adanya mekanisme pelaporan dengan Nomor Pusat Pelaporan
 6. Adanya kesepakatan masyarakat (sudah ada bukti kesepakatan tersebut dijalankan, yakni adanya nelayan yang kedapatan menangkap ikan kerapu pada tanggal tertentu kemudian di proses oleh desa dan didenda) dan masih banyak dampak positif lainnya, namun menunggu data-data atau bukti lainnya. Sedangkan hal-hal yang belum tercapai diantaranya adalah ;
1. Masih kurangnya kegiatan campaign yang bersifat langsung di Pulau Parang dan Nyamuk.

SI BOLANG

IKUT PATROLI DI ZONA INTI

Oleh : Yusuf Syaifudin

2. SOP MMP (Standar Operasional Prosedur untuk kelompok pengamanan partisipatif) belum final.
3. Beberapa materi kampanye belum bisa didistribusikan karena factor cuaca (Poster dan baliho nomer pusat pelaporan, Kaos nomer pusat pelaporan, Kalender tahun 2012)
4. Masih kurangnya kegiatan campaign yang bersifat menghibur.

Dan ketika tulisan ini aku tulis, rekan-rekan WCS sedang mengolah data serta menyusun laporan monitoring compliance Nelayan terhadap Zonasi. Apakah target mengurangi prosentase pelanggaran di Zona Inti sebesar 20% dapat tercapai? Kita tunggu saja publikasi dari WCS terhadap hasil monitoring yang mereka lakukan.

Tulisan ini sengaja aku tulis untuk menjawab pertanyaan seorang teman yang juga ikut program RARE Pride Campaign untuk site Wakatobi. La Desna menanyakan padaku bagaimana ceritanya liputan Si Bolang dari Trans7 bisa ikut Patroli di Zona Inti? Sebagai sesama Taman Nasional Laut yang juga sama-sama melaksanakan program pride, sudah biasa jika diantara kami saling berbagi. Sering aku mendapatkan ide-ide cemerlang *kadang-kadang malah kopi paste* dari La Desna. Sebenarnya nama lengkapnya Muhammad Desna, namun karena kedekatannya dengan masyarakat Wakatobi utamanya di Pulau Kaledupa maka bukan hanya masyarakat Kaledupa, tapi teman-teman pun kini memanggilnya La Desna.

Untuk melakukan liputan di Taman Nasional Karimunjawa, maka yang akan melakukan liputan harus

mengajukan SIMAKSI (aku pikir ini sesuatu yang biasa, karena semua Taman Nasional melakukannya). SIMAKSI diperuntukkan bukan hanya bagi yang akan melaksanakan liputan, namun juga berbagai aktifitas yang memasuki kawasan.

Yang mungkin berbeda di Taman Nasional Karimunjawa adalah setiap pemohon SIMAKSI harus melakukan presentasi di Kantor Balai TNKJ. Beberapa pemohon SIMAKSI mengeluhkan proses ini. Kenapa harus presentasi ? Sepertinya hal tersebut merepotkan pemohon SIMAKSI, namun jika kita analisa lebih jauh, banyak manfaat yang di dapat dari presentasi ini. Sebagai Pengelola kami bisa tahu secara detail apa tujuan kunjungan ke Karimunjawa dan apa pula yang akan dilakukan di Karimunjawa, begitu pula bagi pemohon SIMAKSI bisa mendapatkan informasi

sebanyak-banyaknya mengenai Taman Nasional Karimunjawa.

Begitu pula dengan kru liputan Si Bolang. Pada saat presentasi, kru si Bolang memaparkan ide cerita si Bolang akan patroli bersama petugas Taman Nasional Karimunjawa, kemudian menjumpai nelayan yang sedang mencari ikan dengan menggunakan peledak/bom atau potassium. Sebagai pengelola, tentu saja kami tidak setuju dengan ide cerita tersebut, hal ini karena di Taman Nasional Karimunjawa selama 3 atau 2 tahun terakhir ini sudah tidak ditemukan lagi kasus penggunaan potassium apalagi bahan peledak/bom sudah puluhan tahun benar-benar ditinggalkan masyarakat Karimunjawa.

Pada saat itulah teman-teman memberikan masukan, bahwa saat ini Balai TNKJ sedang melaksanakan program RARE Pride Campaign, dengan salah satu tujuannya adalah merubah perilaku masyarakat untuk menangkap ikan

di luar Zona Inti. Melalui diskusi yang cukup panjang akhirnya kru liputan Si Bolang setuju dengan ide cerita "Si Bolang Ikut Patroli di Zona Inti".

Proses peliputannyapun akhirnya dibantu teman-teman di lapangan, mulai dari transportasi darat maupun sarana prasarana patroli, termasuk materi kampanye berupa posterpun aku siapkan. Sekali lagi inilah salah satu keuntungan mengurus SIMAKSI dengan presentasi di kantor Balai.

Setelah liputan selesai beberapa minggu kemudian trans7 menginformasikan pada kami liputan Si Bolang akan ditayangkan. Akupun meneruskan informasi tersebut baik melalui facebook maupun sms blast. Pada saat penayangan, banyak teman-teman di Balai yang nonton bersama, namun kami sedikit kecewa, ternyata patrol di Zona Intinya tidak lebih dari 3 menit. Sedangkan sebagian besar waktunya digunakan untuk aktifitas wisata.

Demikianlah....kenapa si Bolang bisa Ikut Patroli di Zona Inti? Walaupun sedikit kecewa, namun aku tetap bersyukur beberapa materi kampanye seperti poster, tanda batas Zona Inti terlihat jelas dalam liputan tersebut, begitu pula pesan kepada masyarakat untuk menangkap ikan di luar Zona Intipun terdengar dengan jelas.

DEMI ABADINYA TERUMBU KARANG

Oleh Endang Abdul Rohman

“Kepada kawan-kawan tim monitoring terumbu karang dan ikan SPTN I berkumpul sebelum pukul 8.00 di pelabuhan jepara sebelum kehabisan tiket kapal. Terima kasih” begitu bunyi sms yang aku kirimkan kepada tim monitoring. Beberapa saat kemudian HP ku berbunyi, beberapa sms balasan masuk. “Oke bos, siap... makasih infonya” sms balasan yang aku terima dari seberang sana. Sabtu, 9 oktober 2011 pukul 9.00 kami berempat sudah berada di kapal, setelah menunggu beberapa lama kapal pun bergerak membelah riak gelombang laut menjauh dari demaga menuju Pulau Karimunjawa. Kepulauan Karimunjawa terdiri dari 27 pulau besar dan kecil, 22 pulau diantaranya masuk dalam kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Sudah hampir lima tahun ini kami memantau 72 titik untuk mengetahui kondisi terumbu

karang. Setiap tahunnya kami menyelesaikan 24 titik penyelaman. Pukul 13.30 kapal merapat di dermaga Karimunjawa, kami pun segera menuju kendaraan yang menjemput kami. “Langsung ke warung aja, lapar!” seruku.

Istirahat barang semalam cukup bagi kami untuk mempersiapkan diri menyelam esok hari. Pagi itu kami mempersiapkan peralatan SCUBA dan bekal untuk makan siang kami di kapal. “Sudah beres semua Kang!” jelas Zaenul. “Okey, sip., ayo berangkat!” seruku sambil membuka pintu mobil patroli yang akan mengantarkan kami menuju Pantai Barakuda. Sampai di pantai Barakudam barang kami pindahkan ke kapal. Penyelaman hari ini ada di lokasi sekitar Pulau Cilik dan Pulau Sintok. Mesin kapal mulai menderu menuju ke lokasi pertama di Pulau Cilik. Tiga set alat selam sedang dipersiapkan oleh Faiz, salah satu honorer kami. Tiga

orang dari kami berempat: saya, Zainul dan Nur Cahyadi turun melakukan penyelaman untuk memonitor terumbu karang, sedangkan Eko Mardiko tetap dikapal untuk mengukur kualitas air. Peralatan SCUBA terpasang di tubuh kami, Zainul membawa lembar data untuk mencat jenis ikan, saya membawa *underwater paper* sedangkan Nur cahyadi membawa rol meter untuk mengukur panjang pengamatan. Byur.. byur...byur... kami bertiga terjun ke air, anggota tim yang semuanya adalah adikku satu almamater, sudah paham dengan tugas masing-masing.

Monitoring dimulai kucatat dan kuukur jenis karang dan biota laut lainnya yang ada di transek yang sudah digelar oleh Nur Cahyadi di kedalaman 10 dan 3 meter, Zainul mencatat jenis-ikan dan mengestimasi ukuran dari ikan tersebut sambil sesekali

menggambil gambar atau video dengan kamera bawah air sebagai dokumentasi kami. Satu jam berlalu, pengambilan data di titik pertama selesai. Kami naik ke permukaan. “Gimana? Ada yang aneh tadi?” tanyaku pada Zainul. “Di kedalaman 6 meter tadi banyak sisa jaring Kang!” jawabnya sambil memperlihatkan hasil foto.

Titik pertama selesai, kami melanjutkan ke titik berikutnya. Di lokasi penyelaman terakhir, aku menyempatkan diri menyelam lagi. Warna-warni terumbu menggodaku untuk mendokumentasikan ke kameraku. Keasikan mengambil gambar sampai lupa waktu. Aku baru tersadar saat Zainul menyusulku. Ketika sedang menyelam, seringkali lupa waktu seperti yang saya alami saat itu, entah berapa lama aku sendiri didalam air sesuatu yang tidak boleh dilakukan dalam penyelaman. Dengan ber *duck dive*, Zainul menyentuh pundakku, lewat bahasa isyarat dia memintaku untuk segera

naik karena hari mulai gelap. Aku melingkarkan jari tangna membentuk huruf “O” pertanda setuju. “Sudah gelap Mas! Yang nunggu sampai bosan!” keluh Zainul



bersungut. “Iya, maaf , tadi gak terasa kalau sudah lama,” jawabku saat berada di kapal.

Sembari melepas peralatan selamku, sejenak kulepas pandangan ke laut. Nuansa senja, laut tenang nyaris tanpa riak gelombang berpadu padan dengan warna merah jingga diufuk barat pertanda siang berlalu, malam menyapa tugas hari pertama selesai kami pulang. Sesampai di mess, kami mencuci alat yang tadi dipakai kecuali Eko Mardiko dia sudah paham apa yang kami mau kopi panas untuk membunuh rasa dingin yang mulai menyerang. Empat titik telah selesai masih ada delapan titik yang menunggu untuk dimonitor.

Hari ini target 12 titik pengamatan telah kami peroleh tanpa ada halangan berarti. Tahapan kami masih panjang, setelah data ini terkumpul, selanjutnya melangkah ke entry data, analisa data dan penyusunan laporan.

3 JAM YANG MENDEBARKAN

Oleh : Alowisius Batlayeri

“Beruntung masih ada pembatas tepian kapal yang tingginya sekitar 10 cm yang menahan kaki istriku sehingga tidak tercebur kelaut”

Hari itu senin tanggal 9 januari 2012 adalah hari yang mungkin tak akan kulupa sepanjang hidupku. Hari tu jika kapten KMP Muria tidak membatalkan untuk melanjutkan perjalanan KMP Muria ke Karimunjawa mungkin namaku sudah tidak ada lagi dalam daftar nama pegawai Balai Taman Nasional Karimunjawa. Pagi itu seperti biasa KMP muria bertolak dari jepara menuju karimunjawa jam 09.00 pagi. Cuaca cerah berawan, sinar terik mentari pagi terasa mulai membuat perih kulit setiap orang di dermaga kartini.

Perjalanan 2 jam pertama dengan cuaca cerah, laut teduh, kapal berlayar serasa mobil yang berjalan di jalan tol karena laut sangat teduh, tidak bergelombang. Tetapi

kenyamanan itu hanya bertahan 2 jam saja. Setelah jam 11.00 tiba-tiba cuaca berubah drastis, cuaca yang tadinya cerah berawan tiba-tiba berubah menjadi hujan dan diliputi kabut tebal dengan jarak pandang dari atas kapal ke bagian depan kapal sangat terbatas hanya sekitar 5 meter.

Kapal terus melaju menuju karimunjawa dalam kegelapan kabut meskipun dihantam ombak musim baratan bertubi-tubi. Biasanya, jika diatas kapal aku berusaha untuk tidur. Hari itu pun demikian, keberangkatanku ke karimunjawa ditemani istriku yang sedang melaksanakan penelitan untuk pendidikan S-2nya. Aku tidur pada deretan kursi biru kelas ekonomi, sedangkan istriku tidur pada lantai dek 2 kapal menggunakan kasur yang disewa dari ABK kapal. Kapal

masih melaju menuju karimunjawa walaupun sangat lamban karena terus dihantam ombak.

Sekitar jam 11. 50 karena tidak sanggup menahan hantaman ombak setinggi $\pm 3,5$ m atau lebih, kapal berubah haluan kembali ke Jepara. Setelah kapal memutuskan kembali ke Jepara, aku sudah tidak bisa tidur lagi, hantaman ombak yang kencang dan tinggi mulai membuat panic. Dalam hati aku berdoa semoga cuaca kembali cerah dan gelombang tinggi reda. Aku berusaha tenang dan meyakinkan istriku untuk tidur dan tetap tenang.

Sekitar jam 02.00 dalam perjalanan kembali ke jepara gelombang besar menghantam kapal lagi, kapal oleng, membuat muatan barang di dalam kapal berantakan, penumpang mulai panic tetapi para ABK berusaha untuk membuat penumpang supaya tetap tenang. Penumpang mulai tenang, kapal masih melaju lamban menuju ke jepara.

Sementara istriku tetap tidur, sekitar jam 03.00. bbbrrrrraaaaaakkkkkk... Hantaman gelombang besar kembali menghantam kapal, tali pengikat truk pada dek 1 kapal putus. Barang-barang sembako, motor, dan mobil bergeser ke kiri, bahan sembako berserakan di lantai dek 1 kapal karena kapal miring ke kiri. Istriku yang sedang tidur di lantai dek 2 kapal ikut meluncur mengikuti arah miringnya kapal. Beruntung masih ada pembatas tepian kapal yang tingginya sekitar 10 cm yang menahan kaki istriku sehingga tidak tercebur kelaut.

Penumpang panic dan berebutan life jacket, akupun demikian. Sungguh situasi yang tak mau kualami lagi. Orang sudah tidak peduli satu sama lain lagi. Masing-masing mencari selamat. Suara orang menelepon sambil menangis histeris terdengar seperti pasrah kapal akan segera tenggelam. Pemandangan itu sungguh sangat menyedihkan.

Untungnya life jacket yang tersedia di atas kapal cukup untuk semua penumpang. Entah apa yang akan terjadi jika ada penumpang yang belum mendapat life jacket. Mungkin akan ada tindakan criminal diatas kapal demi keselamatan diri.



Setelah para ABK memastikan semua penumpang memakai life jacket, ABK meminta para penumpang untuk berpindah posisi ke bagian kanan kapal serta meminta bantuan penumpang laki-laki untuk

memindahkan barang-barang di bagian kiri pada dek satu kapal ke bagian kanan untuk berusaha menyeimbangkan kapal. Barang berharga seperti motor dipindahkan dengan tidak memikirkan kerusakan yang terjadi, yang dipikirkan hanyalah barang harus pindah ke kanan untuk menyeimbangkan kapal. Upaya tersebut berhasil mengurangi kemiringan kapal. Setelah itu hanya terdengar doa dan tangisan memohon keselamatan kepada Tuhan. Suasana sangat mencekam karena kapal berlayar miring ke kiri. Tidak ada penumpang yang berjalan-jalan dikapal, semua diam membeku di posisi yang diarahkan oleh para ABK.

Dalam perjalanan kembali itu, seorang penumpang Rahmatan Lil'alamin (20), warga Dukuh Telaga, Desa Kemujan, terlempar ke laut. Dalam jarak beberapa puluh meter diberi pelampung. Petugas kapal

mengontak Tim SAR di darat, agar segera memberikan pertolongan.

Kapal terus berlayar miring menuju jepara tanpa berusaha menolong penumpang yang tercebur ke laut karena situasi tersebut sangat membahayakan kapal. Akhirnya sekitar jam 04.10 kapal tiba dengan selamat di pelabuhan kartini jepara. Petugas SAR, kesehatan, kepolisian dan petugas pelabuhan telah siap didarat menyambut kedatangan kapal untuk memberikan bantuan. Sejumlah penumpang tampak syok sehingga harus mendapat penanganan intensif dari tim medis. Beberapa bahkan pingsan dan terpaksa dievakuasi dengan tandu. Para penumpang ini langsung dilarikan ke Rumah Sakit Umum Daerah Kartini Jepara.

Puji Tuhan.... Dalam hati ku bersyukur.... Kami akhirnya tiba di pelabuhan jepara dengan selamat....

Setelah sesaat menenangkan diri diatas kapal, kami akhirnya turun. Terlihat Bapak Bupati Jepara

memimpin upaya evakuasi penumpang yang syok dan pingsan. Aku terus berjalan keluar meninggalkan kapal, tidak peduli dengan petugas kepolisian yang ingin mendata penumpang yang turun dari kapal. Dipikiranku hanyalah yang penting sudah selamat dan ingin segera sampai di rumah untuk beristirahat.

Hari selasa 10 januari 2012, melalui harian suara merdeka kuketahui bahwa KMP Muria yang kutumpangi kemarin saat berangkat dipimpin oleh Tusaji, seorang Mualim I, membawa penumpang sejumlah 181 orang, 5 mobil termasuk truk, 37 sepeda motor, 30 ton muatan barang yang mana berisi sebagian besar sembako dan bahan bangunan. Sedangkan penumpang yang tercebur ke laut berhasil ditemukan selamat oleh oleh tim SAR 6 jam setelah terapung dilautan, kemudian dirawat di rumah sakit. Semua penumpang yang sakit dan barang yang rusak ditanggung oleh asuransi.

4 TIPS MENGATASI SERANGAN PANIK

1. TARIK NAPAS

Ketika mengalami serangan panik, orang sering kali mulai bernapas cepat. Dapat dimengerti karena ini merupakan kelanjutan gejala lain, seperti ketegangan otot dan detak jantung cepat.

Pertama, pahami bahwa Anda tidak akan berhenti bernapas selama serangan panik. Untuk menenangkan pernapasan, mulailah dengan menyesuaikan postur tubuh pada posisi tegak.

Tarik napas perlahan dan dalam. Ambil napas dalam hitungan 5-10 detik. Ketika paru-paru Anda penuh, cobalah menahan napas 1-2 detik. Kemudian, hembuskan secara perlahan, ulangi hingga Anda merasa lebih tenang. Pastikan Anda bernapas dari perut.

2. RILEKSKAN OTOT

Satu gejala serangan panik yang sangat umum adalah ketegangan otot, dan mereka yang mengalaminya berulang kali sering menderita ketegangan otot kronis.

Berlatihlah rileksasi otot untuk membantu Anda belajar mengurangi serangan panik. Mulai dengan kaki, caranya kepalakan jari-jari kaki erat sekira 10 detik, kemudian lepaskan.

Fokus pada sensasi yang Anda rasakan ketika otot-otot mengempal, yang kontras dengan perasaan ketika Anda santai. Ulangi beberapa kali, kemudian pindah ke kelompok otot lain, seperti di lengan, perut, dan tangan.

3. JANGAN COBA MENGLAK

Jika Anda mengelak dari pemicu panik, berarti Anda mengatakan kepada otak bahwa Anda tidak dapat menangani situasi yang memicu panik. Pengelakan seperti ini akan membuat Anda terbiasa takut menghadapi berbagai situasi tidak terduga.

Cobalah mengadopsi sikap "let it happen/ biarkan terjadi". Katakan pada diri bahwa serangan panik akan berlalu. Anda dapat menutup mata lalu membayangkan serangan panik bak gelombang pantai. Anda berada di tengah badai, tapi hanya perlu naik gelombang hingga mencapai pantai. Anda akhirnya akan sampai di sana.

4. FOKUS PADA SESUATU DI LUAR DIRI

Bicara dengan orang lain atau melihat objek lain dapat mengurangi gejala serangan panik. Membelai anjing atau kucing adalah cara yang bagus untuk menurunkan rasa tidak nyaman. Tindakan sederhana dari binatang bisa mengimbangi denyut jantung yang cepat disebabkan oleh panik.

Cobalah menyetuh benda di sekitar untuk membawa diri kembali berhubungan dengan realita. Berfokus pada hal-hal di luar diri dapat membantu Anda lebih tenang.

Selamat Mencoba !

Sumber :
<http://kamust.mywapblog.com/4-tips-mengatasi-serangan-panik.xhtml>

